

## 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kementerian Koperasi dan UMKM (Kemenkop dan UMKM) menunjukkan perhatian pemerintah terhadap UMKM. Selain itu, dengan adanya UMKM, jumlah pengangguran di Indonesia menjadi berkurang. Sektor UMKM telah dipromosikan dan menjadi bagian penting dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibatnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia dengan mengoptimalkan potensi ekonominya. Pengembangan UMKM sangat penting di wilayah dengan sumber daya alam dan manusia yang lengkap untuk menentukan perkembangan bisnis mulai dari UKM jasa, perdagangan, dan industri.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam ED SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018. IAI sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia, berkomitmen untuk turut memajukan perekonomian negara. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan SAK EMKM pada 24 Oktober 2016. SAK EMKM ini dibuat sederhana agar menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM di Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) mengatur transaksi yang biasa dilakukan oleh UMKM dan menjadi standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM. Dengan kehadiran SAK EMKM, pelaku UMKM dapat memanfaatkan program pendanaan yang telah ditawarkan untuk mendapatkan akses ke pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM adalah sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi (Susilowati et al., 2021).

Untuk mewujudkan perekonomian Indonesia yang lebih maju sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 17 Juli 2009 menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

Pemerintah Kabupaten Purworejo dibawah naungan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, Menengah dan Perdagangan (DKUKMP) menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pelatihan dan sosialisasi untuk menunjang pertumbuhan UMKM dan meningkatkan percepatan pemulihan ekonomi daerah. Dilakukan penguatan literasi keuangan dan pembukuan sederhana bagi UMKM yang diikuti oleh 60 pelaku usaha. Dinas juga memfasilitasi Bimbingan Teknis untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan dan akses pembiayaan bagi UMKM. Dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik, dapat lebih mudah mengelola keuangan dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah mengelola aliran kas bulanan, menyiapkan tabungan darurat, memiliki asuransi, berinvestasi, dan bijak dalam mengelola keuangan (sumber: [www.dinkukmp.purworejokab.go.id](http://www.dinkukmp.purworejokab.go.id) 2023). Selain literasi tentang keuangan, kegiatan pemberdayaan melalui kemitraan usaha dalam rangka percepatan pemulihan ekonomi, kegiatan ini bertujuan sinergitas dan kolaborasi dalam percepatan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi (sumber: [www.dinkukmp.purworejokab.go.id](http://www.dinkukmp.purworejokab.go.id) 2022).

Penyelenggaraan berbagai pelatihan, kegiatan pengolahan dan pemasaran digital, dan bekerjasama dengan pihak lain seperti Baznas, kegiatan Expo juga diadakan guna mendukung pemulihan dunia usaha, membangun sektor riil, sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan untuk mengaktualisasikan kemampuan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Selain literasi keuangan, berbagai pelatihan kegiatan pemberdayaan melalui kemitraan, kegiatan pengolahan dan pemasaran digital, DKUKMP juga sudah melakukan sosialisasi tentang SAK ETAP kepada pelaku UMKM agar mereka bisa membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dan memudahkan para pelaku dalam hal manajemen keuangan usaha mereka. Rata-rata umur pemilik usaha UMKM diatas 45 menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya sistem keuangan yang baik. Mereka menganggap bisa mendapatkan banyak keuntungan tanpa harus mengeluarkan banyak waktu atau uang untuk menerapkan akuntansi. Beberapa dari mereka juga tidak menerapkan akuntansi yang ketat dan teliti, tidak melakukan pembukuan secara teratur dan yakin bahwa informasi keuangan tidak begitu penting dan memerlukan banyak waktu serta biaya.

Dengan adanya sosialisasi SAK EMKM, membuat para pelaku UMKM mengerti dan memahami tentang pembuatan laporan keuangan sesuai standar sehingga mampu melakukan manajemen keuangan usaha dan pemisahan keuangan milik pribadi. Hal ini disebabkan banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam hal manajemen keuangan usaha yang sering tercampur dengan keuangan pribadi. Menentukan besaran laba (keuntungan) ataupun rugi yang dihasilkan juga menjadi salah satu masalah para pelaku. Selain itu, ukuran bisnis yang dimiliki mempengaruhi laporan keuangan usahanya. Bisnis yang besar relatif menerapkan laporan keuangan sesuai standar untuk permodalan dalam perbankan. Sebaliknya, bisnis kecil cenderung mengabaikan laporan keuangan yang dimiliki. Pencatatan dan pembukuan sederhana dirasa cukup bagi para pelaku. Mereka cenderung fokus untuk menjalankan usaha untuk mendapatkan penjualan yang besar. Disisi lain, tingkat pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap kemampuan membuat laporan keuangan. Pelaku usaha yang menempuh pendidikan ekonomi / akuntansi akan memahami pembuatan laporan keuangan. Pendidikan ekonomi / akuntansi penting untuk dimiliki seseorang jika ingin membangun suatu usaha. Pemahaman akuntansi penting bagi pelaku usaha dalam memahami transaksi yang terjadi, proses pencatatan, pembukuan sederhana, dan membuat laporan keuangan. Pemahaman akuntansi menjadi dasar untuk membuat laporan keuangan, sehingga pelaku usaha memahami proses pembuatan laporan keuangan sesuai standar. Kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, jika mereka sudah memenuhi beberapa aspek. Diantaranya mengetahui SAK EMKM, memiliki pendidikan ekonomi yang cukup, memahami proses akuntansi, dan membuat laporan keuangan sesuai standar. Jika pelaku UMKM telah mengikuti sosialisasi SAK EMKM, memiliki ukuran bisnis yang cukup besar, memiliki tingkat pendidikan ekonomi yang cukup, memahami proses akuntansi, dan membuat laporan keuangan usaha, maka SAK EMKM dapat diimplementasikan.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya ternyata memiliki beberapa perbedaan hasil di beberapa variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Trisnawati (2023) dan Susilowati et al.,(2021) mengatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, hal ini disebabkan jika pelaku UMKM mengikuti kegiatan sosialisasi mereka akan termotivasi dan menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan mereka. Namun pada penelitian yang dilakukan Parhusip & Herawati, D (2020) bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, hal ini disebabkan banyak pelaku yang belum mengikuti sosialisasi, merasa bingung serta tidak paham dengan standar yang berlaku. Menurut penelitian Martha & Haryati, (2023) dan Annisa et al.(2020) ukuran bisnis pelaku UMKM

memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, karena semakin besar suatu bisnis yang dimiliki maka pelaku akan membuat laporan keuangan usaha sesuai dengan standar yang berlaku untuk memenuhi akses permodalan dalam perbankan. Namun, penelitian Mubiroh & Ruscitasari (2019) mengatakan ukuran bisnis tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, karena para pelaku hanya membuat pembukuan yang tergolong sederhana. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan pembukuan yang rumit, dan beberapa bisnis kecil dan menengah tidak melakukan pembukuan sama sekali. Dalam penelitian Periska et al.(2024) dan Susilowati et al.(2021) menunjukkan pengaruh positif tingkat pendidikan dalam implementasi SAK EMKM, pelaku yang memiliki pendidikan ekonomi yang cukup akan membuat laporan keuangan sesuai standar. Disisi lain menurut penelitian yang dilakukan Mubiroh & Ruscitasari (2019) serta Parhusip & Herawati, D, (2020) menunjukkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, hal ini disebabkan banyak pelaku yang berpendidikan bukan akuntansi tidak memiliki pendidikan ekonomi. Tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, semakin baik pemahaman akuntansi seorang pelaku maka semakin besar pengaruhnya untuk mengimplmentasikan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020). Penelitian Periska et al.(2024) menunjukkan pengaruh positif pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM, karena pelaku UMKM membutuhkan pengetahuan akuntansi untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi Indonesia yang berlaku. Dalam penelitian Hasibuan et al.(2024) dan Hidayatullah & Trisnawati, (2023) menunjukkan hasil tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, Karena pengusaha lebih tertarik untuk meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan bisnis mereka, sistem pembukuan yang sederhana dan mudah dipahami dianggap cukup untuk memberikan gambaran tentang kondisi bisnis yang dijalankan. Penelitian menurut Hidayatullah & Trisnawati, (2023) dan Periska et al.(2024) menunjukkan pengaruh positif kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM, Salah satu cara yang bagus untuk mengetahui seberapa siap usaha kecil dan menengah untuk menerapkan perubahan SAK EMKM adalah dengan melakukan pembukuan secara teratur. Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dijabarkan tadi, terhadap perbedaan hasil pada variabel sosialisasi SAK EMKM, ukuran bisnis, tingkat pendidikan, tingkat pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga penulis mengambil variabel tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM ?; 2) Apakah ukuran bisnis berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM ?; 3) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM ?; 4) Apakah tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM ?; 5) Apakah kesiapan pelaku UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM ?.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk menguji pengaruh sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM; 2) Untuk menguji pengaruh ukuran bisnis terhadap implementasi SAK EMKM; 3) Untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM; 4) Untuk menguji pengaruh tingkat pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM; 5) Untuk menguji pengaruh kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM.

Harapannya penelitian ini bisa bermanfaat, baik dari segi teori maupun praktik. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian lainnya. Sementara itu dari segi

praktik, bagi pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bisnis mereka dengan menerapkan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Theory Of Planned Behavior**

Menurut Ajzen, (1991) bahwa *Theory of Planned Behavior* menggabungkan beberapa konsep utama dalam ilmu sosial dan perilaku dan mendefinisikan konsep-konsep ini dengan cara yang memungkinkan untuk memprediksi dan memahami perilaku tertentu dalam situasi tertentu. Secara umum, perspektif terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) sehubungan dengan perilaku, dan kontrol yang dirasakan atas perilaku digunakan untuk memprediksi niat perilaku dengan sangat baik (*perceived behavior control*). Niat ini, bersama dengan kontrol yang dirasakan atas perilaku, dapat menjelaskan sebagian besar varians dalam perilaku.

*Theory Of Planned Behavior* mengatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh keinginan untuk melakukan tindakan tersebut, yang dapat diprediksi melalui tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), persepsi kontrol diri (*perceived behavior control*), dan norma subyektif (*subjective norm*). Sikap terhadap perilaku merupakan keseluruhan evaluasi seseorang untuk menunjukkan perilaku tersebut. Persepsi kontrol diri merujuk pada persepsi seseorang tentang kemampuan untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Keyakinan seseorang tentang tuntutan orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia berperilaku tertentu sesuai dengan tuntutan tersebut dikenal sebagai norma subjektif (Parhusip & Herawati, D, 2020).

Dengan adanya sosialisasi SAK EMKM, diharapkan pelaku UMKM mengerti dan membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Sosialisasi disini berperan sebagai tuntutan orang lain yang dianggap penting untuk berperilaku sesuai tuntutan tersebut. Artinya sosialisasi SAK EMKM dianggap sebagai norma subjektif (*subjective norm*) yang memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Persepsi kontrol diri (*perceived behavior control*) yang memengaruhi keinginan seseorang dalam melakukan tindakan untuk mengimplementasikan SAK EMKM adalah tingkat pendidikan yang dimiliki pemilik usaha. Jika pemilik usaha merasa memiliki pendidikan yang cukup, maka akan menerapkan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan usahanya. Pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku menjadi dasar dalam melakukan implementasi SAK EMKM pada laporan keuangan. Melakukan pencatatan dan pembukuan sederhana, dan membuat laporan secara teratur menjadi hal yang memengaruhi seorang pelaku dalam melakukan suatu tindakan atau yang disebut sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*).

#### **2.1.2 Implementasi SAK EMKM**

Implementasi adalah langkah-langkah yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Menerapkan SAK EMKM digunakan oleh pelaku UMKM yang belum bisa membuat laporan keuangan sesuai SAK yang berlaku. Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah dilakukan agar entitas tersebut dapat menyusun laporan keuangan secara lebih terstruktur (Kusuma & Lutfiany, 2019). SAK EMKM menyatakan bahwa akuntansi merupakan cara terbaik untuk mengawasi keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Akuntansi membantu mereka menyajikan laporan keuangan yang baik dan pemahaman yang baik terhadap informasi keuangan yang terkait dengan hasil usaha mereka. Pemahaman terhadap akuntansi, penerapan akuntansi, pengolahan data, dan pencatatan manual merupakan beberapa indikator yang dapat diukur ketika menerapkan SAK EMKM (Hasibuan et al., 2024).

### **2.1.3 Sosialisasi SAK EMKM**

Sosialisasi SAK EMKM merupakan sosialisasi tentang SAK EMKM yang diberikan kepada pemilik UMKM dari pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi (Parhusip & Herawati, D, 2020). Untuk mencapai tujuan sosialisasi yang diinginkan, pelaksanaannya harus sesuai dengan kebutuhan UMKM dan memiliki tujuan untuk sosialisasi itu sendiri. Dengan demikian, sosialisasi dapat memperoleh manfaat yang dibutuhkan UMKM dengan menggunakan media yang tepat sasaran (Kusuma & Lutfiany, 2019).

### **2.1.4 Ukuran Bisnis**

Martha & Haryati (2023) berpendapat bahwa Unit Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) lebih cenderung tidak memperhatikan laporan keuangan karena mereka cenderung membuat laporan keuangan yang sederhana. Karena pengusaha kecil tidak mengerti cara membuat laporan keuangan dan akuntansi yang baik, hanya sedikit UMKM

yang menerapkan SAK EMKM. Pengusaha kecil seringkali mengabaikan cara mengungkapkan laporan keuangan karena mereka berpikir itu tidak penting. Sebaliknya, UMKM dengan ukuran bisnis yang lebih besar cenderung memiliki laporan keuangan yang baik untuk memastikan bisnis mereka terus berjalan dengan baik di masa depan.

### **2.1.5 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan pemilik memerankan komponen persepsi pengendalian diri dalam penelitian ini. Apabila pemilik UMKM merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik UMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020). Salah satu faktor yang memengaruhi niat dalam *Theory Of Planned Behavior* yang berdampak pada tingkat pendidikan dalam menerapkan SAK EMKM adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai, semakin besar keyakinan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM (Zahra & Atmini, 2023)

### **2.1.6 Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Pemahaman akuntansi adalah kemampuan untuk mengerti pentingnya dan arti dari praktik pembukuan. Penting untuk memahami bagaimana melakukan pencatatan keuangan dengan detail. Pemahaman yang baik dalam mengatur buku keuangan sangat penting untuk menguntungkan perkembangan bisnis. seseorang dianggap mengerti akuntansi jika dia dapat memahami transaksi akuntansi, membuat dan memahami laporan keuangan sesuai standar akuntansi, serta bisa mencatat dan mendokumentasikan bukti transaksi (Kusuma & Lutfiany, 2019). Seseorang dianggap mengerti tentang akuntansi jika orang tersebut cerdas dan memahami dengan baik tentang akuntansi. Pengetahuan tentang akuntansi bisa membantu pelaku UMKM dalam menggunakan SAK EMKM saat membuat laporan keuangan bisnis mereka (Zahra & Atmini, 2023).

### **2.1.7 Kesiapan Pelaku UMKM**

Kesiapan berarti bahwa seseorang, organisasi, atau sistem siap untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemampuan seseorang juga bisa diukur dari cara dia menangani situasi tertentu (Hasibuan et al., 2024). Seberapa siap pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM ditentukan oleh tingkat kesiapan mereka (Hidayatullah & Trisnawati, 2023). Kesiapan merupakan penyesuaian keadaan individu dalam merespons hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan fisik, mental, minat, serta dorongan untuk melakukan tindakan. Kesiapan yang dimaksud berhubungan dengan keadaan dan respons seseorang atau organisasi yang mempersiapkannya untuk melaksanakan SAK EMKM (Zahra & Atmini, 2023).

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan implementasi SAK EMKM. Diantaranya adalah penelitian Hasibuan et al. (2024). mengambil objek UMKM di Kabupaten Labuhanbatu sebanyak 100 UMKM. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pemahaman akuntansi dan kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM tidak berpengaruh. Sedangkan tingkat penggunaan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Penelitian lainnya Hidayatullah & Trisnawati, (2023) mengambil objek di Hartono Mall sebanyak 50 pelaku UMKM. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM dan tingkat kesiapan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, namun tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM.

Kemudian dari penelitian Susilowati et al.(2021) mengambil objek penelitian di Kota Surabaya sebanyak 80 UMKM disektor fashion. Di penelitian ini, sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Selanjutnya penelitian Periska et al., (2024) mengambil objek penelitian di Kabupaten Karawang sebanyak 100 UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak pendidikan, pengetahuan akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

Penelitian Mubiroh & Ruscitasari, (2019) yang mengambil objek penelitian diwilayah Yogyakarta sebanyak 113 responden. Menunjukkan hasil ukuran bisnis dan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh positif pada implementasi SAK EMKM. Lalu pada penelitian Martha & Haryati, (2023) yang mengambil objek penelitian pada UMKM Kafe di Surabaya. Hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Kafe di Surabaya. Sedangkan variabel pemahaman teknologi memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Kafe di Surabaya.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang menurut *Theory Of Planned Behavior* adalah norma subyektif, yaitu pandangan individu terhadap tekanan dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Penyebaran informasi tentang SAK EMKM adalah bagian dari norma subyektif dalam penelitian ini. Pemahaman yang didapat pelaku UMKM dari sosialisasi SAK EMKM akan mendorong mereka untuk menerapkan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020).

Berdasarkan penelitian Hidayatullah & Trisnawati (2023) menunjukkan hasil bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Di penelitian lain Susilowati et al.(2021) menunjukkan hasil yang sama bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Berdasarkan uraian diatas didapatkan hipotesis pertama yaitu :

*H1 : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.*

### 2.3.2 Pengaruh Ukuran Bisnis Terhadap Implementasi SAK EMKM

Semakin besar ukuran usaha, maka memerlukan kebutuhan modal yang semakin besar. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat permodalan utamanya dari perbankan, pelaku UMKM perlu untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan, laporan keuangan terutama laporan laba rugi merupakan tolak ukur kelayakan suatu usaha untuk memperoleh kredit dari perbankan (Martha & Haryati, 2023).

Penelitian Susanti et al.(2022) menunjukkan hasil jika ukuran bisnis memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, penelitian lainnya Annisa et al.,( 2020) dan Martha & Haryati, (2023) juga memperkuat hasil bahwa ukuran bisnis memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Dari uraian diatas diperoleh hipotesis kedua yaitu :

*H2 : Ukuran bisnis berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM*

### **2.3.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Implementasi SAK EMKM**

Salah satu penentu niat dalam *Theory Of Planned Behavior* adalah kontrol perilaku yang dirasakan (persepsi kendali diri), yaitu keyakinan individu tentang faktor-faktor pendukung atau penghambat yang dapat memengaruhi perilaku. Keyakinan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya terkait perilaku tersebut dan faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi seberapa sulit atau mudahnya bagi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh pada persepsi pengendalian diri dalam penelitian ini. Jika pemilik UMKM merasa pendidikannya memadai, maka dia akan termotivasi untuk menerapkan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020).

Penelitian Susilowati et al.,(2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM dan diperkuat pada penelitian Martha & Haryati, (2023) mendukung jika tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan uraian diatas didapatkan hipotesis ketiga yaitu :

*H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM*

### **2.3.4 Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM**

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat seseorang menurut *Theory Of Planned Behavior* adalah kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu keyakinan individu tentang faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat terjadinya perilaku tersebut. Keyakinan bisa muncul dari informasi yang diperoleh seseorang melalui pengamatan terhadap pengetahuan yang dimiliki sendiri atau orang lain, serta faktor lain yang bisa mempengaruhi perasaan seseorang tentang seberapa sulit atau mudahnya melakukan perilaku tertentu. Pemahaman tentang akuntansi adalah bagian yang penting dalam penelitian ini. Jika pengusaha UMKM merasa yakin dengan pemahaman akuntansi mereka, maka mereka akan termotivasi untuk menerapkan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020).

Dari penelitian Susilowati et al.(2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM di Kota Surabaya. Penelitian lainnya Periska et al., (2024) memperoleh hasil yang sama yaitu tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Parhusip & Herawati, D, (2020) mendapatkan hasil yang sama jika tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Berdasarkan uraian diatas diperoleh hipotesis keempat yaitu :

*H4 : Tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM*

### **2.3.5 Pengaruh Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM**

Kesiapan dalam penelitian ini merujuk pada seberapa siapnya seseorang dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dalam bisnisnya. Kesiapan ini dilihat dari aspek-aspek seperti kondisi, kebutuhan, dan pemahaman tentang SAK EMKM. Jika pelaku UMKM telah memenuhi aspek-aspek tersebut, UMKM tersebut dianggap siap menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya. Kesiapan pelaku usaha menengah mengacu pada kemampuan mereka dalam

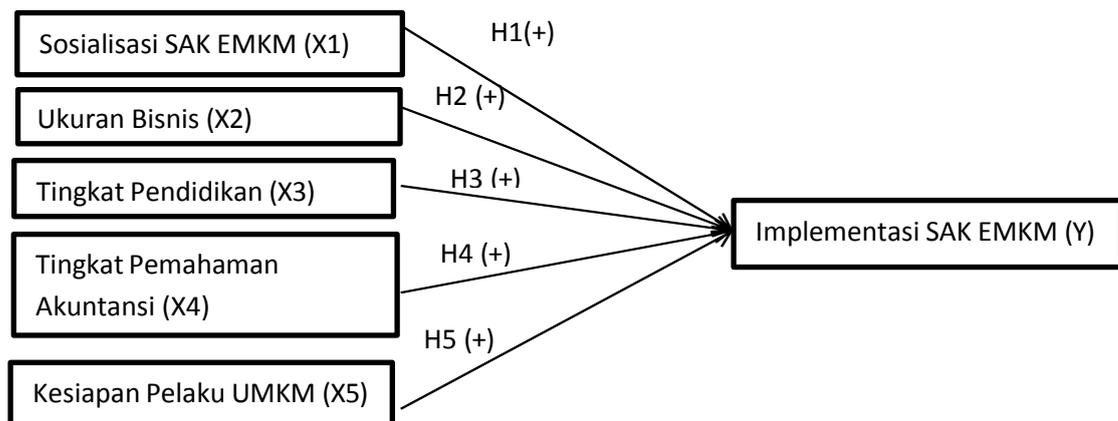
menerapkan standar akuntansi untuk membuat laporan keuangan dengan pemahaman yang cukup (N & Triyanto, 2023).

Pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM (Periska et al., 2024). Penelitian lainnya Hidayatullah & Trisnawati, (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Berdasarkan uraian diatas diperoleh hipotesis kelima yaitu :

*H5 : Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM*

## 2.4 Kerangka Konseptual

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Konseptual**



## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang digunakan pada penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki ciri khusus (Hardani et al., 2020)). Populasi dari dipenelitian ini adalah pelaku umkm yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Perdagangan ( DKUKMP) Kabupaten Purworejo yang sudah mengikuti pelatihan dan pembinaan usaha sebanyak 695 pelaku UMKM.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil melalui metode pengambilan sampling (Hardani et al., 2020). Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *random sampling* yang dihitung dengan *rumus slovin* dan pengolahan data yang akan digunakan yaitu SPSS 25.

### 3.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis tentang komponen dan hubungan fenomena alam, dengan tujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, dan/atau hipotesis (Hardani et al., 2020).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Purworejo melalui kuesioner yang akan dibagikan kepada pelaku usaha UMKM. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung. Kuesioner sering memanfaatkan daftar periksa dan skala penilaian. Alat-alat ini membantu mempermudah dan menilai perilaku serta sikap para responden. Daftar periksa adalah kumpulan perilaku, ciri, atau elemen lain yang dicari oleh peneliti (Hardani et al., 2020).

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang menurut peneliti akan terpengaruh oleh variabel lain dalam eksperimen. Sebaliknya, variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang menurut peneliti akan memberi pengaruh pada variabel dependen (terikat) dalam eksperimen (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat (*dependen*) dan 5 variabel bebas (*independen*), yaitu sebagai berikut :

#### 1. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat (*dependen*) pada penelitian ini adalah implementasi SAK EMKM. Implementasi adalah tindakan atau aktifitas yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu. Secara sederhana, implementasi dapat didefinisikan sebagai penerapan atau tindakan dari rencana yang telah direncanakan sebelumnya (Darmasari, B & Wahyuni A, 2020). Konsep implementasi mengacu pada kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, SAK EMKM diimplementasikan untuk membuat laporan keuangan EMKM lebih terarah (Kusuma & Lutfiany, 2019).

Berdasarkan penelitian Parhusip & Herawati, D, (2020) terdapat indikator untuk implementasi SAK EMKM, yaitu :

1. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara teratur
2. Informasi akuntansi sesuai SAK EMKM
3. Telah mengaplikasikan SAK EMKM
4. Manfaat penerapan SAK EMKM

#### 2. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (*independen*) pada penelitian terdiri dari 5 variabel, yaitu :

##### a. Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha tentang standar yang berlaku sehingga mereka dapat membuat laporan keuangan yang lebih baik yang menggambarkan kemajuan dan perkembangan bisnis mereka (Darmasari, B & Wahyuni A, 2020). Sosialisasi SAK EMKM diberikan kepada pemilik usaha tentang SAK EMKM dari beberapa pihak yang mampu mensosialisasikan, seperti Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya (Parhusip & Herawati, D, 2020). Sosialisasi SAK EMKM adalah upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelaporan keuangan bagi UMKM berdasarkan SAK (Winarso, S & Yuniarto, S, 2023).

Menurut penelitian Parhusip & Herawati, D, (2020) variabel sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Pelaksanaan sosialisasi
2. Tujuan sosialisasi
3. Manfaat sosialisasi
4. Media sosialisasi

##### b. Ukuran Bisnis

Semakin besar ukuran usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM akan berdampak pada pemahaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena kebutuhan modal usaha yang diperlukan untuk menjalankan usaha berkorelasi positif

dengan ukuran usaha (Martha & Haryati, 2023). Peningkatan jumlah transaksi terjadi seiring dengan bisnis yang lebih besar. Akibatnya, untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat dipahami, pembukuan harus dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam hal ini SAK EMKM (Winarso, S & Yuniarto, S, 2023).

Variabel ukuran bisnis pada penelitian Yandris et al., (2023) terdapat indikator untuk pengukurannya terhadap implementasi SAK EMKM, yaitu :

1. Jumlah karyawan
2. Penjualan usaha
3. Total asset

#### c. Tingkat Pendidikan

Pelaku usaha UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu mendorong usahanya menuju kondisi yang lebih baik dan maju di era modern dan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat (Martha & Haryati, 2023). Jika pemilik UMKM merasa tingkat pendidikan mereka cukup, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, D, 2020). Cara pelaku UMKM melihat pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM telah berkembang seiring dengan tingkat pendidikan. Efektivitas SAK-EMKM bergantung pada kemampuan akuntansi individu (Periska et al., 2024).

Penelitian Yandris et al.,(2023) memiliki indikator untuk mengukur variabel tingkat pendidikan pada implementasi SAK EMKM, yaitu :

1. Menjalani pendidikan ekonomi
2. Pentingnya pendidikan ekonomi
3. Memiliki pengetahuan ekonomi
4. Kesesuaian dengan usaha

#### d. Tingkat Pemahaman Akuntansi

Seseorang yang memahami akuntansi dapat memahami dan melihat bagaimana sistem pembukuan guna menyiapkan ringkasan fiskal sesuai dengan standar pembukuan yang relevan. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman pembukuan yang baik akan melihat bagaimana sistem pembukuan itu dijalankan (Darmasari, B & Wahyuni A, 2020). Kemampuan untuk memahami akuntansi sebagai kumpulan proses dan data dikenal sebagai pemahaman akuntansi (Hasibuan et al., 2024)

Variabel tingkat pemahaman akuntansi digunakan pada penelitian Parhusip & Herawati, D, (2020) terhadap implementasi SAK EMKM dengan indikator sebagai berikut :

1. Memahami transaksi akuntansi
2. Adanya dokumentasi setiap transaksi
3. Memahami tahapan pembuatan laporan keuangan
4. Memahami pencatatan akuntansi
5. Memahami penyusunan laporan keuangan
6. Mampu membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi

#### e. Kesiapan Pelaku UMKM

Kesiapan merupakan penyesuaian keadaan individu dalam merespons hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan fisik, mental, minat, serta dorongan untuk

melakukan tindakan. Kesiapan yang dimaksud berhubungan dengan keadaan dan respons seseorang atau organisasi yang mempersiapkannya untuk melaksanakan SAK EMKM (Zahra & Atmini, 2023). Dalam penelitian N & Triyanto, (2023) kesiapan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah ketika pelaku usaha mampu menerapkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya sesuai dengan pengetahuan mereka.

Pada penelitian Purnomo & Adyaksana, (2021), memiliki beberapa indikator terhadap implementasi SAK EMKM yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa jauh pemahaman UMKM terhadap SAK
2. Sudahkah berpedoman pada SAK
3. Ada pegawai khusus dalam pelaporan keuangan

### **3.4 Metode Penelitian**

#### **3.4.1 Uji Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menemukan dan menentukan tingkat variabel. Statistik deskriptif mencakup metode analisis yang digunakan untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan melalui penjelasan data (Sihotang, 2023). Analisis data kuantitatif deskriptif mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dalam sampel data tertentu. Metode ini membantu menggambarkan, menunjukkan, atau meringkas data dengan cara yang konstruktif (Sofwatillah et al., 2024).

#### **3.4.2 Uji Kualitas Data**

##### **3.4.2.1 Uji Validitas**

Menurut Machali, (2021) validitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa andal atau sah suatu alat ukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) dengan metode corrected- total item correlation. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel atau nilai  $p$ -value  $<$  nilai  $\alpha$  (0,05), maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan “valid”.

##### **3.4.2.2 Uji Reabilitas**

Jika hasil tes dari variabel tersebut konsisten atau memiliki keajegan terhadap objek yang diukur, variabel tersebut dianggap memiliki tingkat atau nilai reliabilitas tinggi. Cara melakukan uji reliabilitas dapat menggunakan SPSS melalui teknik cronbach's alpha, apabila nilai cronbach's alpha  $<$  0,7, maka dinyatakan kurang reliabel. Apabila nilai cronbach's alpha  $>$  0,7, maka dinyatakan reliabel (Machali, 2021).

#### **3.4.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **3.4.3.1 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dapat menunjukkan apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal atau bahkan memastikan bahwa seluruh populasi memiliki distribusi normal. Ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, maka dianggap normal (Sihotang, 2023).

##### **3.4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas penelitian memiliki karakteristik yang sama. Ini berarti bahwa tidak boleh ada aspek, indikator, atau dimensi yang sama antara variabel bebas yang akan dianalisis. Jika terjadi, koefisien regresi yang dihasilkan akan bias dan tidak bermakna (Sihotang, 2023).

##### **3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Salah satu penilaian penting yang harus dilakukan dalam analisis regresi

adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini digunakan untuk memastikan apakah model analisis regresi memiliki bias atau penyimpangan. Jika terjadi, maka proses estimasi model menjadi sulit karena ketidakkonsistenan dalam variabilitas yang digunakan (Sihotang, 2023)

### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.4.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai Adjusted  $R^2$  besar, maka variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilainya kecil, maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

#### 3.4.4.2 Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji ini dimaksudkan untuk menentukan apakah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama signifikan atau apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 3.4.4.3 Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji t, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, adalah jawaban temporer terhadap rumusan masalah. Tujuannya untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variasi masing-masing variabel dependen.

### 3.5 Uji Regresi Berganda

Dalam regresi linear sederhana, regresi linear berganda digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen atau kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen atau prediktor (variabel X) (Machali, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda sabagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

#### Keterangan :

**Y** = Implementasi SAK EMKM

**$\alpha$**  = Konstanta

**$\beta$**  = Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel Independen

**X1** = Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM

**X2** = Ukuran Bisnis

**X3** = Tingkat Pendidikan

**X4** = Tingkat Pemahaman Akuntansi

**X5** = Kesiapan Pelaku UMKM

**$\varepsilon$**  = Standart Error

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo adalah objek penelitian ini. Kuesioner dilakukan secara langsung dan melalui nomor WhatsApp ke pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo, melibatkan 695 unit UMKM yang telah mengikuti pelatihan